

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang menjalani proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai pelajar yang menuntut ilmu di institusi pendidikan tinggi (Depdiknas, 2012). Peran mahasiswa sangat krusial dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional, sementara perguruan tinggi berperan sebagai institusi pendidikan yang secara resmi diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Wulan dan Abdullah, 2014).

Seorang mahasiswa dianggap telah menyelesaikan studi program sarjana setelah berhasil menyelesaikan skripsi atau tugas akhir (Malikussaleh, 2020). Skripsi merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun melalui rangkaian proses, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan analisis hasil penelitian oleh mahasiswa pada tingkat program sarjana muda atau sarjana (Soemanto, 2009).

Dalam proses perkuliahan, terutama saat menyusun skripsi, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai tuntutan, tantangan, dan hambatan akademik. Ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan tersebut bisa mengakibatkan stres bahkan depresi. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, yang dikenal sebagai resiliensi akademik (Okvella & Setyandari, 2022).

Skripsi Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat utama yang harus dipenuhi mahasiswa program sarjana untuk dapat lulus, dengan beban SKS (Sistem Kredit Semester) yang paling tinggi dibandingkan tugas akademik lainnya, yaitu sekitar 5 hingga 6 SKS. Jika penyelesaiannya mengalami keterlambatan, hal ini dapat berdampak pada perpanjangan masa studi yang melebihi batas waktu ideal, sehingga menimbulkan beban biaya tambahan dan keterlambatan kelulusan (Palupi dkk, 2018). Skripsi juga dianggap sebagai komponen wajib yang harus diselesaikan agar mahasiswa memperoleh gelar sarjana. Idealnya, mahasiswa diberi waktu maksimal dua semester atau satu tahun untuk menyelesaikannya, namun dalam praktiknya, masih banyak yang memerlukan waktu lebih lama dari ketentuan tersebut (Palupi dkk, 2018).

Mahasiswa yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi diharapkan mampu menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Namun, pada kenyataannya berbagai kendala sering kali menghambat, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian skripsi (Daawi & Nisa, 2021). Apabila skripsi tidak segera dikerjakan dan diselesaikan dalam batas waktu yang ditentukan, maka mahasiswa berisiko untuk tidak dapat lulus tepat waktu (Sari dkk, 2022).

Skripsi dipandang oleh sebagian mahasiswa sebagai sesuatu yang dilematis, di satu sisi mengerjakan skripsi menentukan cepat tidaknya kelulusan, di sisi lain mengerjakan skripsi menuntut upaya yang lebih dari mahasiswa. Oleh karena itu, masih banyak mahasiswa yang belum lulus tepat waktu (Putri & Savira, 2013).

Secara umum, resiliensi dalam konteks akademik dapat diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk mengatasi hambatan, tekanan, dan tantangan yang muncul di lingkungan kampus. Resiliensi juga berkontribusi besar terhadap kemungkinan keberhasilan akademik dan pencapaian, meskipun mahasiswa menghadapi kondisi lingkungan yang sulit, yang dipengaruhi oleh karakter, keadaan, dan lingkungan belajar mereka (Sartika & Nirbita, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana, dkk (2023) mengungkapkan bahwa lamanya waktu pengerjaan skripsi sering kali disebabkan oleh berbagai hambatan, kesulitan, dan tantangan yang belum bisa diatasi dengan cepat oleh mahasiswa. Hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi antara lain berasal dari faktor eksternal, ketidakmampuan dalam menghadapi situasi sulit, serta perasaan cemas dan khawatir jika mereka belum mencapai hasil yang memuaskan, dan lain-lain.

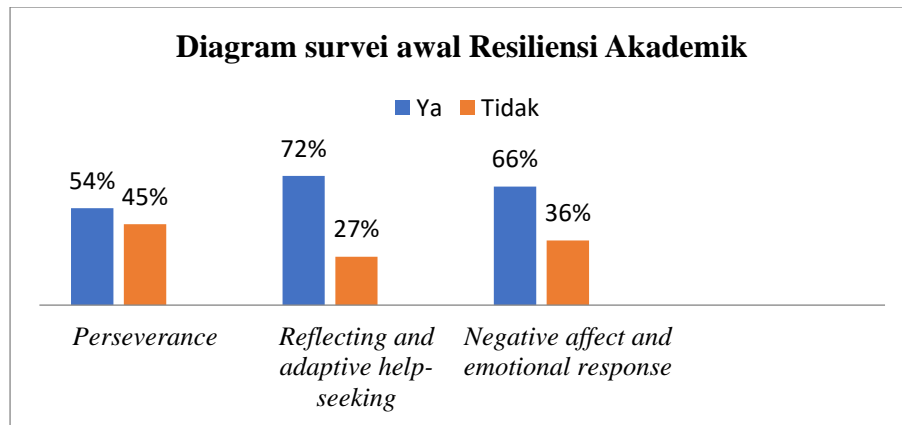
Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri, dkk (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan dan memiliki tingkat resiliensi akademik yang bervariasi. Beberapa di antaranya cenderung mudah menyerah saat menghadapi masalah dalam proses belajar, seperti ketika judul penelitian yang diajukan tidak disetujui oleh dosen pembimbing, kesulitan dalam menemukan teori yang relevan, atau adanya revisi dari pembimbing. Hambatan-hambatan ini membuat mahasiswa enggan untuk menyelesaikan masalah, menyerah, dan tidak berupaya mencari solusi.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan terkait resiliensi akademik pada 33 mahasiswa Universitas Malikussaleh yang terlambat menyusun

skripsi pada tanggal 23 September 2024 dengan menggunakan *google form*, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.1

Grafik Hasil Survei Resiliensi Akademik



Dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Malikussaleh yang terlambat menyusun skripsi menghadapi permasalahan terkait resiliensi akademik, yang mencerminkan kemampuan individu untuk tetap mencapai kesuksesan meskipun dihadapkan dengan tekanan akademik. Permasalahan dalam hal *Perseverance* di dapatkan sebanyak 18 mahasiswa (54%) diantaranya mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik, menyerah dalam mengerjakan revisi dan enggan untuk menerima masukan, sebaliknya terdapat sebanyak 15 mahasiswa (45%) yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik, tidak mudah menyerah dalam menghadapi revisi serta dengan senang hati menerima masukan. Selain itu peneliti juga mendapati sebanyak 24 mahasiswa (72%) mengalami permasalahan dalam hal *Reflecting and adaptive help-seeking* yang ditandai dengan tidak mampu berperilaku adaptif seperti cenderung melakukan segala sesuatu sendiri tanpa mencari bantuan atau dukungan dari orang

lain dalam menyusun skripsi, mudah merasa bosan setiap kali mengerjakan skripsi, sebaliknya terdapat 9 mahasiswa (27%) yang mampu berperilaku adaptif dan tidak mudah bosan saat mengerjakan skripsi. Selanjutnya peneliti juga menemukan permasalahan dalam hal *Negative affect and emotional response* yaitu sebanyak 22 mahasiswa (66%) tidak mampu menghindari hal negatif dalam mengelola emosi dan tidak mampu menghadapi tantangan yang di hadapi selama menyusun skripsi, sebaliknya terdapat 12 mahasiswa (36%) yang mampu menghindari hal negatif dalam mengelola emosi dan mampu menghadapi tantangan selama proses penyusunan skripsi.

Wilks dalam Siregar, dkk (2023) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pelajar yang memiliki resiliensi cenderung menunjukkan performa akademik yang baik. Kemampuan untuk menunjukkan resiliensi akademik dapat bervariasi antar individu dan bisa mengalami peningkatan atau penurunan seiring berjalannya waktu (Henderson & Milstein, 2003).

Mahasiswa juga memerlukan keyakinan untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan memanfaatkan waktu secara efektif. Dalam proses pengerjaan skripsi, peningkatan *self efficacy* sangat penting. Selain itu, *self efficacy* juga dapat membantu mengurangi kecemasan, karena mahasiswa sering merasa cemas ketika menghadapi kesalahan dalam skripsi, menghadapi ujian, atau saat melakukan presentasi (Syafriana & Khotimah, 2022).

Self efficacy berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Bagi mahasiswa semester akhir, menyelesaikan skripsi adalah sebuah tujuan yang harus dicapai. Untuk itu,

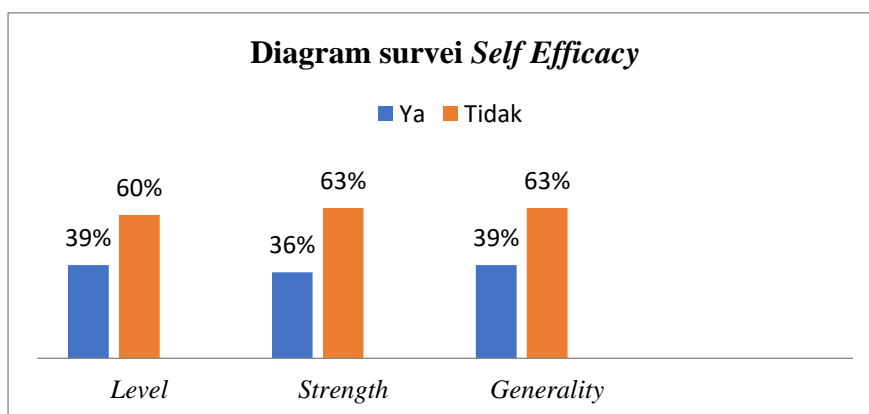
mahasiswa perlu mengerahkan seluruh kemampuan yang mereka miliki guna mencapai tujuan tersebut (Murfika, dkk., 2021).

Sulitnya mencari literatur yang terkait dengan skripsi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam *self-efficacy* akademik mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Julianda dalam Zusya & Akmal (2016) menyatakan bahwa salah satu hambatan yang paling dirasakan mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi adalah sulitnya mencari literatur. Mahasiswa merasa sulit untuk mengakses literatur yang dicari dan memiliki keterbatasan untuk mencari literatur yang serupa dengan judul skripsi, hal ini yang menyebabkan mahasiswa tidak memiliki keyakinan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pengerjaan skripsi.

Hasil survei yang dilakukan peneliti terkait *self efficacy* pada 33 mahasiswa Universitas Malikussaleh yang terlambat menyusun skripsi pada tanggal 23 September 2024 akan dipaparkan melalui gambar di bawah ini:

Gambar 1.2

Grafik Hasil Survei Self Efficacy



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Malikussaleh yang terlambat menyusun skripsi mengalami

permasalahan terkait beberapa aspek *self efficacy*, yang mengukur sejauh mana keyakinan individu dalam mengatasi berbagai tantangan selama penyusunan skripsi. Permasalahan dalam hal *level* terdapat sebanyak 20 mahasiswa (60%) tidak memiliki keyakinan untuk mampu mengatasi kesulitan dalam mengerjakan skripsi, sebaliknya terdapat 13 mahasiswa (39%) memiliki keyakinan dalam menyelesaikan kesulitan saat mengerjakan skripsi. Selain itu peneliti juga mendapati sebanyak 21 mahasiswa (63%) mengalami permasalahan dalam hal *strength* yang ditandai dengan tidak memiliki keyakinan dan tidak memiliki pengharapan yang tinggi jika individu akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan dalam menyusun skripsi, sebaliknya hanya terdapat 12 mahasiswa (36%) yang memiliki keyakinan dan harapan yang tinggi jika individu akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan. Selain itu juga terdapat permasalahan dalam hal *generality* yaitu sebanyak 21 mahasiswa (63%) mudah menyerah saat mengalami hambatan dan tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam menyusun skripsi, sebaliknya terdapat 13 mahasiswa (39%) yang tidak mudah menyerah dan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam menyusun skripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2022) menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang meragukan kemampuan mereka dalam menyusun skripsi. Contohnya, setelah sesi bimbingan, banyak mahasiswa mengeluh karena menerima terlalu banyak revisi dari dosen pembimbing, yang membuat mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Mereka juga sering merasa ragu tentang penelitian yang dilakukan dan kurang yakin untuk

mempertanggungjawabkannya, serta takut bertemu dosen pembimbing, sehingga lebih memilih melakukan aktivitas lain daripada merevisi skripsi mereka.

Penelitian lain menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh secara parsial terhadap resiliensi seseorang dengan kontribusi sebesar 28,7% (Kuncoro, 2011). Hal ini sejalan dengan temuan Reed dan rekan-rekan (dalam Afifah, dkk 2022), yang mengindikasikan bahwa *self efficacy* individu dapat memengaruhi resiliensi akademiknya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung dapat bertahan dan pulih dari kekecewaan, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghindari stres yang disebabkan oleh masalah akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai *self efficacy* dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi penting untuk dilakukan dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Resiliensi Akademik Bagi Mahasiswa Universitas Malikussaleh yang Terlambat Menyusun Skripsi”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah dan Ifdil (2023) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi” melibatkan 327 mahasiswa dan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Negeri Padang, dengan tingkat signifikansi $r = 0,000$ yang berarti semakin tinggi tingkat *self efficacy*, semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian jika penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Padang, penelitian ini dilaksanakan di

Universitas Malikussaleh. Selain itu, sampel dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa akhir yang mencakup satu fakultas saja sementara penelitian ini menggunakan mahasiswa akhir yang terlambat menyusun skripsi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabila dan Ashshiddiqi (2023) dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Resiliensi Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi” dengan 218 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, dengan nilai $r = 0,696$. Ini berarti bahwa jika efikasi diri mahasiswa yang mengerjakan skripsi tinggi, maka resiliensinya juga akan meningkat. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Universitas Islam Indonesia, Sleman Yogyakarta, sementara penelitian ini dilaksanakan di Universitas Malikussaleh. Selanjutnya sampel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah mahasiswa akhir sementara penelitian ini menggunakan mahasiswa akhir yang terlambat menyusun skripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) dengan judul “Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa” yang melibatkan 400 mahasiswa dan menunjukkan bahwa rasa syukur berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik, dengan nilai signifikansi $r = 0,682$. Ini berarti semakin tinggi rasa syukur seseorang, semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen, penelitian sebelumnya menggunakan rasa syukur sebagai variabel, sementara penelitian ini fokus pada *self efficacy*. Selain itu, subjek dalam penelitian

sebelumnya mencakup seluruh mahasiswa, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa penerima KIP Kuliah yang sedang menyusun skripsi. Lokasi penelitian sebelumnya berada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sementara penelitian ini dilakukan di Universitas Malikussaleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Khoirunnisa (2023) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dan Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Psikologi Di Universitas X” melibatkan 134 mahasiswa baru dan menemukan adanya keterkaitan positif antara *self efficacy* dan resiliensi, dengan nilai signifikan $r = 0,610$ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat; penelitian sebelumnya menggunakan resiliensi, sedangkan penelitian ini fokus pada resiliensi akademik. Selain itu, subjek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa baru jurusan psikologi, sementara penelitian ini melibatkan mahasiswa akhir penerima KIP Kuliah yang sedang menyusun skripsi dari berbagai jurusan. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Surabaya, sedangkan penelitian ini berada di Universitas Malikussaleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Hartati (2021) berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021” melibatkan 265 siswa dan menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan $r = 0,819$, yang mengindikasikan bahwa semakin

tinggi tingkat *self efficacy* dan dukungan sosial, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya melibatkan tiga variabel, sementara penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel. Variabel bebas yang diangkat oleh peneliti sebelumnya adalah *self efficacy* dan dukungan sosial, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji *self efficacy* tanpa mempertimbangkan dukungan sosial. Selain itu, subjek yang diteliti oleh Maharani dan Hartati adalah siswa SMK, sementara penelitian ini melibatkan mahasiswa akhir yang terlambat menyusun skripsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi akademik bagi mahasiswa Universitas Malikussaleh yang terlambat menyusun skripsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang terlambat menyusun skripsi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama kajian ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi positif yang berkaitan dengan *self efficacy* dan resiliensi akademik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai bahan refleksi untuk menilai tingkat *self efficacy* dan resiliensi akademik mereka. Dengan memahami hubungan antara keduanya, mahasiswa dapat lebih sadar akan pentingnya membangun kepercayaan diri agar lebih tangguh menghadapi tantangan skripsi. Mahasiswa juga bisa mencari strategi peningkatan *self efficacy* seperti mentoring, konseling, atau pembentukan kelompok belajar.

2. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman berupa pengembangan pengetahuan dalam meneliti, mendalami literature dan memahami konsep-konsep mengenai *Self Efficacy* dan Resiliensi Akademik. Manfaat lainnya juga sebagai pengembangan dalam kemampuan analisis, melihat implikasi dan merumuskan temuan dengan lebih baik.

3. Bagi Universitas Malikussaleh

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak Universitas, khususnya bagian kemahasiswaan dan biro psikologi kampus, untuk merancang program layanan psikologis seperti konseling akademik, pelatihan peningkatan *self efficacy*, atau klinik skripsi bagi mahasiswa akhir.